

**Pemberdayaan Remaja Melalui Pelatihan Kader Guru TPQ Di Desa Alo-Alo Kecamatan  
Lembo Kabupaten Konawe Utara**

**<sup>1</sup>Riskayanti, <sup>2</sup>Wa Ode Firdayanti, <sup>3</sup>Abdul Khalik Mawardi, Muh Shaleh<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari

E-mail: [riska07949@gmail.com](mailto:riska07949@gmail.com)

## **ABSTRAK**

KKN Reguler IAIN Kendari Angkatan VIII Tahun 2022 melakukan pengabdian masyarakat di Desa Alo-Alo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara. Pengabdian ini bertujuan terciptanya perubahan dan kesadaran dari kepribadian remaja untuk dapat lebih bisa memanfaatkan potensi dan aset yang dimiliki. Usaha-usaha yang dilakukan sengaja diarahkan agar bagaimana remaja ini bisa berubah, berinisiatif, dan berkreaitivitas secara mandiri untuk merubah mindset diri yang sebelumnya malas dan pasif. Pengabdian ini menggunakan pendekatan pendampingan ABCD (Asset Based Community Development). Dengan melakukan pemberdayaan remaja di Desa Alo-Alo diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan komunitas remaja dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi, potensi yang dimiliki, merencanakan dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat. Setelah dilakukan pengabdian yang dilakukan, terlihat perubahan dari hasil pengabdian yang telah dilakukan. Adapun perubahan yang paling utama dari remaja yakni lebih bisa mengembangkan kreatifitasnya untuk belajar dan mengikuti pelatihan kader TPQ yang mengutamakan pengajaran BTQ sehingga pembelajaran berlangsung secara optimal sekaligus memperkuat komunitas remaja tersebut.

**Kata Kunci: Pemberdayaan Remaja, TPQ, BTQ, Pendekatan ABCD, Desa Alo-Alo**

## **PENDAHULUAN**

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk tridharma Perguruan Tinggi di samping pendidikan dan penelitian. Gagasan pendirian perguruan tinggi adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, mempersiapkan warga negara yang cerdas, berilmu, kreatif, beriman, dan beramal untuk kemajuan bangsa, serta berkhidmat kepada masyarakat yang ada. Semangat integrasi tridharma ini ditetapkan melalui Undang-undang No. 12 tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Dalam UU ini pengabdian masyarakat diartikan sebagai kegiatan akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Desa Alo-Alo, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara merupakan pertama kali bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari melakukan KKN. Desa Alo-Alo merupakan desa yang masih sangat kental dengan adat dan tradisinya tapi tidak lupa dengan nilai-nilai keagamaan. KONASARA (Konawe Utara Lebih Sejahtera dan Berdaya Saing) itulah yang ingin diwujudkan bupati Konawe Utara untuk Masyarakatnya sehingga adanya mahasiswa KKN Reguler di Konawe Utara

dapat membantu mewujudkannya. Mayoritas masyarakat Desa Alo-Alo memiliki sumber pendapatan dari hasil pertanian, seperti cengkeh, kelapa, dan hasil pertanian lainnya. Tidak hanya itu di Desa Alo-Alo juga sebagian masyarakatnya bergerak di bidang peternakan seperti budidaya ikan lele, ayam, kambing dan sapi, yang mana ikan lele di simpan di belakang rumah masing-masing dengan tempat yang terbuat dari terpal yang di buat seperti kolam ikan, dan kambing dan sapi dilepas begitu saja oleh pemiliknya yang kemudian berlari kesana kemari mengelilingi desa alo-alo.

Di desa alo-alo juga memiliki kegiatan keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berlokasi di dusun Puukko. Taman Pendidikan Al-Qur'an atau disingkat dengan TPQ/TPA adalah suatu lembaga pendidikan Islam non-formal yang bergerak dalam bidang pendidikan. Tujuan didirikannya lembaga ini adalah selain membantu para anak-anak agar dapat membaca, menulis dan memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan baik dan benar, juga untuk memperdalam pengetahuan tentang agama Islam.

Ketidapkahaman sebagian umat terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam yang benar membuat keadaan kaum muslimin sekarang ini yang cukup memperhatikan. Mereka seakan akan asing dan merasa telah kehilangan pedoman hidup karena terbawa oleh arus modernisasi dan globalisasi yang tanpa ada arah tujuan yang pasti. Hal ini tentu bisa dirasakan oleh semua yang merupakan bagian dan komunitas masyarakat muslimin. Dengan pemahaman terhadap ajaran agama yang sangat kurang menyebabkan tidak sedikit kaum muslimin menimnggalkan identitas dirinya sebagai seorang muslim dan keluar dari fitrah Islam yang suci dan mulia (Muhammad Fathurrohman. 2015).

Program TPQ sangat bermanfaat untuk membekali agar anak senang pergi ke masjid dan tidak banyak menonton televisi yang semakin hari acaranya semakin menyita anak untuk terus di depan TV tersebut. Yang pertama dilakukan adalah melakukan tadarusan yang biasa dan mengelompokkan anak-anak yang belum bisa mengaji, dan akhirnya menetapkan adanya sistem kelas disesuaikan dengan umur anak-anak sehingga nantinya diharapkan santri bisa menerima sistem kelas yang diberikan oleh gurunya, sebab pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan pelajaran agama di sekolah pagi, sehingga anak-anak merasa terpecahkan masalah pelajaran agama dan lebih memperdalam. Dari dasar pemikiran inilah pentingnya para remaja muslim didukung oleh para tokoh agama setempat untuk memelopori gerakan baca tulis al-Qur'an melalui pengelolaan TPQ yang profesional sekaligus merakyat (Beny Sintasari. 2021).

Taman pendidikan al quran (TPQ/TPA) tidak terlepas dari berbagai macam problem baik yang terjadi secara internal maupun eksternal. Secara internal problem yang sering terjadi adalah masalah SDM, pengelolaan, kurikulum, sarana prasaran dan pendanaan. Secara eksternal problem yang sering terjadi yaitu kurangnya perhatian orang tua, perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan masyarakat.

Problem SDM terjadi hampir di seluruh tempat yang mempunyai TPQ yaitu kurangnya tenaga pengajar. Hal ini berkaitan tentang pemahahaman bahwa TPQ hanyalah kegiatan tambahan sehingga kadang tidak mendapat perhatian khusus. Biasanya pengajar hanya karena kesadaran ingin

menghidupkan TPQ dan menghidupkan masjid. Belum lagi muncul tentang kurang harmonisnya antara pengurus dan pengajar TPQ sehingga sangat berdampak pada penyelenggaraan TPQ. Sehingga aset yang coba dikembangkan adalah remaja. Pemberdayaan remaja dalam mengoptimalkan pembelajaran TPQ melalui pelatihan pengajaran BTQ. Banyak remaja yang masih menjadi pelajar yang masih kurang aktif sehingga pelatihan kader TPQ ini dapat membantu remaja semakin aktif dan TPQ berlangsung secara optimal.

### **DESKRIPSI UMUM LOKASI PENGANDIAN KKN**

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang saat ini sedang berusaha melakukan pembaharuan. Sulawesi Tenggara terdiri dari lima belas kabupaten yakni, Kabupaten Konawe Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Kepulauan, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara, Kabupaten Kolaka Timur, Kabupaten Bombana, Kabupaten Muna, Kabupaten Muna Barat, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton Tengah, Kabupaten Buton Utara, Dan Kabupaten Wakatobi. Dari lima belas kabupaten ini terdiri dari beberapa kecamatan yang dihuni oleh beragam suku diantaranya suku tolaki sebagai suku asli kota kendari, muna, bugis, butan, moronene, jawa dan berbagai suku-suku di kepulauan wakatobi serta suku-suku di kota kendari. Setiap suku memiliki ciri khas adat istiadat dan tradisi yang berbeda. Kebudayaan tidak lepas dari kehidupan masyarakat.

Kabupaten Konawe utara sebelumnya merupakan bagian utara wilayah kabupaten konawe (Kabupaten Induk) di Jazirah Tenggara Pulau Sulawesi. Pemekaran Konawe Utara dimulai dari ide yang digagas oleh kelompok arisan keluarga yang tergabung dalam keluarga Asera, Lasolo, Wawonii, dan Waworete yang disingkat dengan ASOWOWO. Yang dibentuk pada tanggal 11 september 1994 dengan beranggotakan 70 orang yang diketahui oleh H. Hamid Basir. Akhirnya ditetapkan di tanggal 2 Januari 2007 pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Konawe Utara.

Desa Alo-Alo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa Alo-Alo mempunyai kode wilayah menurut kemendagri 74.09.06.2001 dengan kode pos 93350. Di desa inilah tempat kami melaksanakan KKN selama 45 hari. Desa Alo-Alo memiliki pemandangan yang cukup indah di kelilingi pegunungan asri yang tak bosan di pandang mata, masyarakatnya pun cukup ramah dengan kekentalan budaya tolakinya, hal itu terlihat dari Bahasa yang digunakan sehari-hari tidak terlepas dari Bahasa Tolaki, bahkan tak jarang di dapati mereka tidak menggunakan Bahasa Indonesia sama sekali.

Desa Alo-Alo berdiri pada tahun 2001, merupakan hasil pecahan dari Desa Puulemo, karena masyarakat di Desa Alo-Alo telah memenuhi syarat untuk mendirikan satu desa yang berlokasi tepat di sebelah Desa Puulemo. Masyarakat Desa Alo-Alo merupakan masyarakat yang melakukan migrasi dari Desa Puulemo ke Desa Alo-Alo. Desa Alo-Alo terdiri atas 3 dusun, yakni dusun I Puuwatu, dusun II Lamenggara, dusun III Puukko. Dari keseluruhan dusun tersebut, Desa Alo-Alo 95% masyarakatnya dihuni oleh suku Tolaki dan 5% suku Muna, Bugis, dan Jawa.

Mayoritas masyarakat Desa Alo-Alo memiliki sumber pendapatan dari hasil pertanian, seperti cengkeh, kelapa, dan hasil pertanian lainnya. Tidak hanya itu di Desa Alo-Alo juga sebagian masyarakatnya bergerak di bidang peternakan seperti budidaya ikan lele, ayam, kambing dan sapi, yang mana ikan lele di simpan di belakang rumah masing-masing dengan tempat yang terbuat dari terpal yang di buat seperti kolam ikan, dan kambing dan sapi dilepas begitu saja oleh pemiliknya yang kemudian berlari kesana kemari mengelilingi desa alo-alo. Jadi, tidak heran jika berkunjung ke desa alo-alo akan disuguhkan pemandangan sekeliling gunung nan indah dengan masyarakat yang sedang bertani, menjemur cengkeh di halaman rumah, berlarinya kambing atau sapi yang mewarnai desa alo-alo yang tak bosan di pandang mata.

Terdapat masjid yang terletak di dusun puukko dan tidak ada tempat ibadah lainnya selain masjid. Di desa alo-alo juga memiliki kegiatan keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berlokasi di dusun Puukko yang hanya memiliki satu pengajar dan dilaksanakan di masjid. Di desa alo-alo tidak terdapat layanan Pendidikan formal, seperti tidak adanya taman kanak-kanak, SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA. Sehingga anak-anak harus ke desa-desa tetangga untuk bersekolah, meski begitu hal ini tidak membuat anak-anak malas dalam menempuh Pendidikan, mereka begitu semangat untuk terus belajar meskipun aksesnya sedikit jauh dari desa mereka.

## **METODE PENGABDIAN**

Pendekatan Asset Based Communities Development (ABCD) dalam Pemberdayaan Komunitas Remaja Salah satu bentuk pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat adalah penyelenggaraan pengabdian masyarakat. Model dan pendekatan pengabdian di berbagai perguruan tinggi memiliki paradigma pengabdian yang beragam sesuai dengan dinamika kampus dan masyarakat masing-masing. Peneliti melalui program ini berusaha mengembangkan Paradigma Transformatif (social change) untuk program pengabdian masyarakat berbasis komunitas. Program ini berparadigma Transformatif, yaitu kegiatan penerjemahan, penerapan, pengembangan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat yang ditujukan menciptakan, membangun, dan memelihara perubahan yang menjunjung nilai-nilai luhur keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan. Dengan demikian, perguruan tinggi diharapkan bisa menjadi agen perubahan dan sekaligus mampu menemukan, menciptakan, memfasilitasi masyarakat sebagai agen perubahan atas diri mereka sendiri.

Usaha memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat dengan pola pembangunan yang menempatkan manusia menjadi aktor utama sudah dilakukan di Indonesia. Mengingat pola ini masih menjadi percobaan maka dukungan berbagai pihak sangat dibutuhkan. Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat dibutuhkan untuk ikut serta upaya ini. Sebuah usaha yang memastikan bahwa kegiatan pembangunan mampu menempatkan posisi manusia dapat berkembang kapasitasnya sesuai dengan semua potensi dan aset yang dimiliki. Lebih dari itu, perguruan tinggi dapat berperan dalam mewujudkan bagaimana terbentuknya masyarakat Indonesia yang memiliki kepedulian sebagai warga negara.

Pendekatan Asset Based Communities Development (ABCD) adalah jenis pendekatan yang dipakai dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks ini pemberdayaan aset dalam pengabdian masyarakat. ABCD adalah sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengusahakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu usaha pembangunan di lingkungannya atau yang biasanya disebut dengan Community-Driven Development (CDD).

Usaha pengembangan kelompok masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak awal menempatkan kelompok masyarakat untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segala potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan (Dedy Susanto, 2018). Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan kelompok masyarakat mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai pelaku dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya pembaharuan. Dengan mengetahui kekuatan dan aset yang dimiliki, serta memiliki agenda pembaharuan yang direncanakan bersama, persoalan keberlanjutan sebuah program perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat diwujudkan.

Melalui pendekatan ABCD, kelompok masyarakat difasilitasi untuk merencanakan agenda pembaharuan yang mereka anggap penting. Kegiatan yang dilaksanakan perguruan tinggi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa kelompok masyarakat desa berkesempatan untuk ikut serta sebagai penentu, agenda pembaharuan tersebut. Tatkala kelompok masyarakat desa telah menentukan agenda pembaharuan tersebut, maka apapun yang telah direncanakan, kelompok masyarakat desa akan berjuang untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian adalah kegiatan mendorong dan fasilitasi terjadi pembaharuan ini.

Pendekatan ini dianggap sangat kritis dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat. Sebuah pendekatan yang menekankan kepada kemandirian masyarakat dan terciptanya sebuah tatanan dimana masyarakat aktif menjadi pelaku dan penentu pembangunan. Point yang perlu diketahui dalam paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan pemberdayaan aset, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Masingmasing prinsip mengisyaratkan kesadaran akan keberadaan kekuatan dan aset yang dimiliki "masyarakat" yang harus ditemukan, diketahui, difahami, diinternalisasi, untuk kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat sendiri dalam kerangka menuju peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan semua elemen komunitas-masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kaderisasi adalah suatu proses untuk membentuk kader-kader baru dalam sebuah organisasi (Soetomo, 2015). Dengan adanya kegiatan kaderisasi ini bertujuan untuk mengumpulkan para remaja yang ada di desa Alo-Alo. Motivasi diperlukan sebagai salah satu cara untuk memotivasi para remaja yang ada.

Dengan adanya pemberian motivasi ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat para remaja Desa Alo-Alo untuk aktif dan berperan dalam mewujudkan lingkungan yang religius. Adanya

motivasi ini bermula dari lingkungan yang banyak pelajar namun kurang bahkan tidak aktif dalam kegiatan masyarakat. Mereka susah berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat karena alasan malu, tidak percaya diri dan sungkan. Dari beberapa faktor tersebut perlu adanya motivasi bagi para remaja agar mereka mengetahui bahwa merekalah yang seharusnya memiliki semangat yang tinggi dibandingkan orang yang lebih tua darinya. Tidak hanya motivasi saja namun juga harus adanya aksi langsung atau tindakan. Sehingga kegiatan motivasi ini diharapkan mengeluarkan ide yang nantinya bisa bermanfaat dan dibutuhkan lingkungan masyarakat (Kristianto. 2022).

Subjek yang kami jadikan kaderisasi adalah remaja karena pelajar masih berada pada tingkat sekolah SMP dan SMA yang mana telah lancar membaca Al Quran sehingga tidak terlalu susah kami melakukan pelatihan karena dengan waktu yang terbatas sehingga pelatihan kader ini bisa menemukan kader-kader yang berkualitas. Selain itu, para pelajar yang memiliki jangka waktu yang lebih lama untuk dijadikan kader-kader dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi di daerahnya. Besar harapan masyarakat terhadap para remaja untuk menjadi penerus dalam estafet kehidupan di masa mendatang.



**Gambar 1. Kader guru TPQ bersama Anak-anak TPQ**



**Gambar 2. Para kader Guru TPQ Membantu Pengajaran BTQ**

Terbentuknya organisasi Ikatan Pelajar Muslim (IPM) di Desa Alo-Alo, Kecamatan Lembo, Kabupaten Koanawe Utara pada hari Minggu, tanggal 30 Juli 2022. Kami melaksanakan kegiatan tersebut setelah mengobservasi aset dan peluang yang ada dan berkembang di Masyarakat diantaranya para pelajar yang masih banyak di lingkungan Desa Alo-Alo. Namun, kurang aktif pada setiap kegiatan. Setelah Ikatan Pelajar Muslim (IPM) di Desa Alo-Alo terbentuk langkah selanjutnya adalah melakukan beberapa pelatihan bagi mereka. Tidak sampai disitu kami juga mengadakan program unggulan yaitu Lomba religi. Lomba religi sebagai wadah untuk mengetahui pengetahuan agama anak-anak TPQ di Desa Alo-Alo sehingga untuk pelatihan kader TPQ lebih mudah dilakukan karena sudah mengetahui apa yang harus diajarkan kepada para kader. Untuk itu pembentukan Ikatan Pelajar Muslim (IPM) salah satunya dimaksudkan sebagai kader religi sehingga para remaja lebih aktif ikut berpartisipasi dalam kegiatan agama bersama masyarakat seperti yasinan, majlis ta'lim dan kegiatan agama lainnya.

Bentuk apresiasi juga disampaikan Kepala Desa Alo-Alo terkait program pengabdian IAIN Kendari. Ia mengapresiasi atas upaya dan kerja keras dari pengabdian kita serta ucapan terimakasih telah membantu selama 45 hari. Memeriahkan setiap kegiatan dan ikut berpartisipasi di dalamnya apalagi KKN ini bertepatan dengan 17 Agustus sehingga menjadi lebih ramai dengan kedatangan kami.

Pendampingan pemberdayaan remaja di Desa Alo-Alo melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 45 hari. Dengan metode pendekatan berbasis aset mencoba mendampingi masyarakat untuk menemukan potensinya. Kemudian aset-aset dan potensi berupa keterampilan maupun kreativitas yang sudah dimiliki oleh remaja ini digunakan untuk memberdayakan dan dikembangkan. Dengan adanya pelatihan kader TPQ dan pembentukan Ikatan Pelajar Muslim (IPM) dapat membuka pikiran remaja ini diharapkan bisa menjadikan remaja ini dapat berubah dengan sendirinya tanpa adanya pemaksaan dari pihak luar atau manapun. Peran penting yang harus dilakukan adalah pengabdian masyarakat. Peran penting ini berkaitan dengan pengabdian yang sudah dijalankan di Desa Alo-Alo yang dilaksanakan pada komunitas remaja.

Pelaksanaan pengabdian ini mendapatkan respon yang baik dari level penentu kebijakan dalam hal ini pimpinan desa yaitu kepala desa dan jajarannya, tokoh agama serta pada komunitas sendiri. Dari hasil pengabdian telah tampak adanya hasil nyata yang terukur dalam setiap proses yang dilaksanakan. Dari paparan di atas, membuktikan bahwa ada perubahan yang positif dari pengabdian yang dijalankan, khususnya bagi remaja setelah mengikuti pelatihan kader TPQ dalam mengoptimalkan pengajaran BTQ. Perubahan positif ini diharapkan tidak berhenti sampai di sini saja, namun juga terus dikembangkan selepas tim pengabdian selesai bertugas. Untuk itu, dalam rangka memantau, mengevaluasi, serta meningkatkan perkembangan usaha remaja di desa tersebut telah disepakati terbentuknya Ikatan Pelajar Muslim (IPM) sebagai poros penggerak remaja.

## KESIMPULAN

Kaderisasi adalah suatu proses untuk membentuk kader-kader baru dalam sebuah organisasi. Dengan adanya kegiatan kaderisasi ini bertujuan untuk mengumpulkan para remaja yang ada di desa Alo-Alo. Subjek yang kami jadikan kaderisasi adalah remaja karena pelajar masih berada pada tingkat sekolah SMP dan SMA yang mana telah lancar membaca Al Quran sehingga tidak terlalu susah kami melakukan pelatihan karena dengan waktu yang terbatas sehingga pelatihan kader ini bisa menemukan kader-kader yang berkualitas. Selain itu, para pelajar yang memiliki jangka waktu yang lebih lama untuk dijadikan kader-kader dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi di daerahnya. Besar harapan masyarakat terhadap para remaja untuk menjadi penerus dalam estafet kehidupan di masa mendatang.

Terbentuknya organisasi Ikatan Pelajar Mulim (IPM) di Desa Alo-Alo, Kecamatan Lembo, Kabupaten Koanawe Utara pada hari Minggu, tanggal 30 Juli 2022. Pendampingan pemberdayaan remaja di Desa Alo-Alo melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 45 hari. Dengan metode pendekatan berbasis aset mencoba mendampingi masyarakat untuk menemukan potensinya. Kemudian aset-aset dan potensi berupa keterampilan maupun kreativitas yang sudah dimiliki oleh remaja ini digunakan untuk memberdayakan dan dikembangkan. Dengan adanya pelatihan kader TPQ dan pembentukan Ikatan Pelajar Muslim (IPM) dapat membuka pikiran remaja ini diharapkan bisa menjadikan remaja ini dapat berubah dengan sendirinya tanpa adanya pemaksaan dari pihak luar atau manapun. Peran penting yang harus dilakukan adalah pengabdian masyarakat. Peran penting ini berkaitan dengan pengabdian yang sudah dijalankan di Desa Alo-Alo yang dilaksanakan pada komunitas remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Kristianto, Djoko dan Riska Fii Ahsani. 2022. *Manajemen Pengelolaan Masjid dan Pemberdayaan Remaja Masjid Darul Arqom*. KH. Ahmad Dahlan Sidomulyo- Makamhaji Kartasura. Kabupaten Suhoharjo.
- Sintasari, Beny. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Masjid dan Perannya Dalam Pendidikan Islam*. Urwatul Wutsqo, Jurnal Kependidikan dan Keislaman.
- Soetomo. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dedy. 2018. *Pemberdayaan dan Pendampingan Remaja Masjid Melalui Pelatihan Manajemen Dakwah, Organisasi dan Kepemimpinan*. IAIN Walisongo.
- Yunus, Dr. Saifuddin, dkk. 2017. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: Bandar Publishing.